

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi sosial laki-laki dan perempuan kerap mengalami ketimpangan yang cukup berat dan sangat mengakar. Hal itu berdampak terhadap kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah kodrat yang diberikan oleh Tuhan. Tidak hanya peran, istilah gender dipergunakan pula untuk menjelaskan perilaku dan sifat yang dianggap layak untuk mencirikan seorang laki-laki maupun perempuan.¹ Sering kali narasi kodrat perempuan itu di rumah, pekerjaan yang paling baik untuk perempuan adalah di dalam rumah. Alasan tersebut sering dipakai untuk menundukan perempuan ketika ia mengalami kekerasan.²

Kesejajaran laki-laki dan perempuan cukup lemah. Penilaian bias terhadap perempuan pada dasarnya berawal dari tiga asumsi dasar dalam beragama. Pertama, asumsi dogmatis yang secara eksplisit menempatkan perempuan sebagai pelengkap atau manusia kelas dua (*second human*). Kedua, dogma bahwa kodrat moral etik perempuan lebih rendah. Ketiga, pandangan masyarakat Makkah pra-Islam secara materialistik, ideologi, memandang rendah peran perempuan dalam peran produksi.³

¹ Siti Azisah, (*et al*), *Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya*, Alaudin University Press, Makassar, 2016, hal. 105.

² Dea Safira, *Membunuh Hantu-Hantu Patriarki*, Ea Book, Yogyakarta, 2019, hal. 29.

³ Sahal Mahfudz, *Pengantar Dalam Buku Fiqh Perempuan* karya Husein Muhammad, IRCisoD, Yogyakarta, 2019, hal. 7.

Sifat-sifat gender yang diperuntukkan kepada kaum perempuan yaitu lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan untuk laki-laki yaitu kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Dari alasan itulah perempuan tidak layak berada di ruang publik apalagi menjadi pemimpin. Kalaupun menjadi pemimpin dan bekerja, perempuan anak dituntut lagi untuk maksimal mengerjakan tugas domestik dan dilabeli dengan perempuan yang tidak sempurna. Ketika tugas domestiknya tidak selesai dengan baik, perempuan akan menanggung beban sosial dari masyarakat dan lingkungan.⁴

Sistem budaya yang patriarki semakin mempersulit keadaan perempuan. Perempuan mengalami stigma bermacam-macam. Perempuan tidak layak menjadi manusia utuh layaknya laki-laki. Perempuan dianggap tidak harus berpedidikan tinggi, sebab perempuan pasti akan balik ke dapur dan mengurus anak. Kalaupun perempuan sekolah tinggi perempuan akan banyak mengalami tantangan dari sekitarnya. Konstruksi sosial yang terjadi pada gender ini menjadi permasalahan besar bagi perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan maju.⁵

Selain itu, ketika banyak kasus kekerasan terhadap perempuan, mulai dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) atau Kekerasan Seksual (KS) terjadi di lingkungan pendidikan. Saat perempuan mengalami kekerasan, seringkali perempuanlah yang selalu disalahkan hanya karena menjadi perempuan. Dianggapnya perempuan suka

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2020, hal. 3.

⁵ Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis*, BACA, Tangerang Selatan, 2020, hal. 342.

jalan sendiri, pulang malam, pakaiannya pendek dan lainnya. Kekerasan itu terjadi di institusi pendidikan, baik sekolah, universitas atau bahkan terjadi di lingkungan pondok pesantren. Hal ini juga sangat memberikan dampak buruk bagi wajah pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan yang seharusnya sebagai tempat aman dan mulia untuk menuntut ilmu dan belajar justru malah menjadi tempat paling menakutkan. Data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGTP) sepanjang tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus kekerasan terhadap perempuan.⁶

Peran perempuan untuk terlibat aktif dalam ruang pengambilan kebijakan perlu dorongan dan dukungan, selain untuk menghapuskan stigma pada perempuan yang cenderung dianggap emosional dan lemah ketika menjadi pemimpin, peran perempuan penting untuk menyuarakan masalah-masalah perempuan itu sendiri.⁷

Melihat kondisi yang seperti ini, pendidikan memiliki peranan penting untuk menyadarkan manusia bagaimana bersikap dan berperilaku baik pada manusia lainnya. Islam hadir sebagai agama yang membumi. Bagaimana Islam memberikan jawaban atas segala permasalahan yang terjadi pada perempuan dan bagaimana Islam memandang kemanusiaan perempuan yang harus tunduk dan patuh pada suami, tidak memiliki kesempatan setara

⁶ Komnas Perempuan, *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*, Jakarta 8 Maret 2022, hal. 1.

⁷Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis*, BACA, Tangerang Selatan, 2020, hal. 352.

layaknya laki-laki untuk mengkritisi sumber pengetahuan dan ruang-ruang belajar lainnya.

Fatimah Mernisi mengatakan dalam bukunya bahwa Aisyah isti Nabi Muhammad dalam sejahrahnya adalah seorang pemimpin perempuan dalam memimpin perang Jamal. Meskipun pada akhirnya secara politik Aisyah kalah dan 13.000 pendukungnya gugur di medan perang. Representasi perempuan dalam berkiprah Aisyah ini menjadi teladan bagi kaum perempuan. Perempuan turut terlibat mewujudkan peradaban dunia yang sejahtera dengan mengambil peran.⁸

Pendidikan Islam seharusnya terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal, termasuk ketidakadilan gender atau perilaku diskriminatif terhadap perempuan. Dalam pandangan Islam, semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama serta seimbang termasuk hak dan kesempatan dalam memperoleh dan mendapatkan pendidikan. Sama halnya dengan untuk mendapatkan hak-hak lainnya, baik di ruang domestik maupun di ruang publik. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ٩٧

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami

⁸Faturrahman, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan*, Journal STAI Muhammadiyah Bima Vol IX No. 1 Januari-juni 2016, Hal. 167.

berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97).⁹

Menurut Hamka ayat di atas menerangkan tentang dipertalikan di antara amal shalih atau perbuatan dan hasil-hasil dari pekerjaan yang baik dengan iman. Iman kepada Allah menimbulkan amal shalih. Pengakuan iman saja belumlah berarti sebelum dibuktikan oleh hasil pekerjaan yang baik. Ayat tersebut juga menjelaskan di dalam hal amal shalih itu samalah kedudukan diantara laki-laki dengan perempuan. Masing-masing sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya dan sanggup akan berbuat baik. Maka tidaklah kurang tanggungjawab seorang perempuan dan seorang laki-laki di dalam menegakkan iman kepada Allah. Oleh sebab itu, keduanya laki-laki dan perempuan, dengan iman dan amal shalihnya dijanjikan Tuhan akan kehidupan yang baik.¹⁰

Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan sama untuk beriman dan melakukan amal shalih di dunia dengan melakukan kebaikan yang dalam waktu sama, Allah menjanjikan kebaikan untuk keduanya tanpa terkecuali. Sehingga keduanya mampu menjadi pemimpin di muka bumi dan mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan damai untuk banyak orang. Terlebih ketika keduanya, mengambil peran untuk masyarakat luas, dalam hal ini menjadi pemimpin di lembaga sekolah atau pemerintahan. Melihat data Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro jumlah kepala sekolah tingkat

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemah*, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hal. 279.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XIII-XIV*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2004, hal. 292.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 109, baik swasta maupun negeri dengan rincian, kepala sekolah perempuan sebanyak 17, 4 % dan laki-laki sebanyak 82, 5%.¹¹ Sedangkan data kualifikasi jumlah kepala madrasah menurut Kementerian Agama (KEMENAG) Kabupaten Bojonegoro tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) negeri maupun swasta sebanyak 125 sekolah. Sebanyak 120 sekolah swasta dan 5 negeri. Total jumlah keseluruhan kepala madrasah, sebanyak 20,8 % adalah perempuan dan sebanyak 75,2 % laki-laki.¹²

Di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro sejak berdirinya sekolah tersebut sudah tiga kali mengalami pergantian kepala sekolah, dua periode sebelumnya dipimpin oleh laki-laki meskipun sekolah tersebut mayoritas banyak perempuannya. Kemudian di tahun 2016-sekarang pemimpin ketiga yakni perempuan. Melalui kejadian ini, peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana dinamika kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menelitinya, dengan mengambil judul penelitian “Kesetaraan Gender dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro)”

¹¹ Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, *Kualifikasi Jumlah Kepala SMP Negeri dan Swasta Kabupaten Bojonegoro* diakses pada tanggal 20 April 2022 pukul 10.40 WIB di Kantor Dinas Pendidikan Bojonegoro

¹² Kementerian Agama (KEMENAG) Kabupaten Bojonegoro, *Kualifikasi Jumlah Kepala Madrasah tahun 2021*, diakses pada 22 April 2022 di Kantor Kemenag Bojonegoro

¹³ Wawancara dengan Tutik Mariani, 14 April 2022 pukul 09.40 WIB di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, agar pembahasan tidak melebar, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana realitas kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro?
2. Bagaimana peran kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian atau hasil yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana realitas kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan yang berekeadilan gender dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dari perspektif gender Islam serta menambah wawasan tentang kepemimpinan perempuan dalam Pendidikan Islam.

a. Bagi peneliti

Mampu memberikan banyak khazanah dalam isu keperempuanan, gender dan sosial kemanusiaan. Mampu menambah luasnya perspektif dalam memandang segala persoalan yang ada di masyarakat.

b. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini semoga mampu menambah literatur dan memperkaya kajian ilmiah serta mampu sebagai kontribusi dalam memajukan ilmu pengetahuan yang ada saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini siswa diharapkan mampu memahami konsep gender dalam meningkatkan kehidupan yang adil gender dan inklusif untuk semua lapisan masyarakat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan pendidikan yang adil gender dan berprinsip pada nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

c. Bagi Penulis dan Peneliti lain

Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru yang didapatkan dari lapangan dengan pentingnya mengedepankan serta melibatkan pengetahuan dan peran perempuan secara langsung. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas konteks penelitian dan supaya memudahkan pembaca untuk menangkap maksud dari penelitian ini, maka peneliti akan perjelas istilah yang digunakan dan menjadi fokus bahasannya, yaitu:

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan Gender dalam pandangan peneliti yaitu kondisi dimana masyarakat baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan akses yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Tidak mengalami diskriminasi, kemiskinan, dan kriminalisasi.

2. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan dalam pandangan peneliti merupakan seseorang perempuan yang memiliki kualitas dan kemampuan memimpin sebuah lembaga maupun organisasi untuk menggerakkan semua anggota sehingga mampu bekerja sama dan gotong royong.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik atau anak oleh orang dewasa dalam kehidupannya supaya mereka memiliki pengetahuan dan menjadi muslim yang baik.¹⁴

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal, peneliti memilih judul skripsi terdahulu atau di tahun sebelumnya yang memiliki keterkaitan sebagai bahan perbandingan. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesamaan objek dalam penelitian dan menghindari terjadinya plagiasi dalam karya tulis yang akan peneliti lakukan. Judul skripsi yang peneliti ambil yaitu “Kesetaraan Gender dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus SMP Plus Al-Fatihah Bojonegoro)”.

Di sini peneliti lebih memfokuskan analisis kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam, yang kali ini peneliti lakukan penelitian di SMP Plus Al-Fatihah Bojonegoro. Dalam bagian ini, peneliti sajikan persamaan dan perbedaan kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya.

¹⁴Mukh Adib Shofawi, *Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam Perspektif HJ Nur Lela Mubarak*, Journal, 2021, hal. 52 diakses di <https://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/11026>

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Skripsi
1.	Hesti Inda Lestari, Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Studi Kasus Kepemimpinan Dra. Hj. Hasnawati) di Desa Latelang Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, 2020 ¹⁵	Pembahasan kajian tokoh dalam hal ini memiliki kesamaan yakni, kepemimpinan perempuan	Objek penelitian dilakukan di tingkat pemerintahan, adapun penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam	Analisis Kesetaraan Gender dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro)
2.	Padia, Analisis Dampak Gender Dalam Kepemimpinan Pendidikan di MI Qurániah 8	Objek penelitian dilakukan di lembaga yang sama, yakni pendidikan	Pembahasannya mengenai dampak gender dalam kepemimpinan pendidikan	

¹⁵ Hesti Inda Lestari, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Studi Kasus Kepemimpinan Dra. Hj. Hasnawati) di Desa Latelang Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020 diakses di gilibadmin.unismuh.ac.id

	Palembang, 2017 ¹⁶	Islam	sedangkan dalam yang dilakukan peneliti membahas kesetaraan gender dalam pendidikan Islam
3.	Mukh Adib Shofawi, <i>Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hj Nur Lela Mubarok</i> , 2021 ¹⁷	Mengulas hal sama dalam perspektif kepemimpinan perempuan dalam Pendidikan Islam	Penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan wacana kesetaraan gender ataupun perspektif gender, penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang kesetaraan gender

¹⁶ Padia, *Analisis Dampak Gender Dalam Kepemimpinan Pendidikan di MI Qurániah 8 Palembang*, UIN Raden Patah Palembang, 2017

¹⁷ Mukh Adib Shofawi, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hj Nur Lela Mubarok*, IAIN Purwokerto, 2021

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan dan ditulis dalam penelitian yang sudah dilakukan. Berikut ini sistematika atau gambarannya:

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini berisi sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian Inti

BAB I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori yang menjelaskan kosep penelitian ini tentang kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro.

BAB III ini tentang Metode Penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Pembahasan yang berisi mengenai gambaran umum, hasil dan temuan penelitian, pembahasan realisasi kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam

di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro, peran kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian tentang kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam di SMP Plus Al-Fatimah Bojonegoro.

